



## Profesionalisme Guru di Era Digital: Menjaga Integritas di Tengah Krisis Etika Pendidikan

Dewi Ayu Amelia<sup>1\*</sup>, Imron Fauzi<sup>2</sup>, M. Ilmil Zawawi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [dewiayyuamelia03@gmail.com](mailto:dewiayyuamelia03@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzi220587@gmail.com](mailto:fauzi220587@gmail.com)<sup>2</sup>, [kangzawa06@gmail.com](mailto:kangzawa06@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [dewiayyuamelia03@gmail.com](mailto:dewiayyuamelia03@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including the roles and responsibilities of teachers as professional educators. In the digital era, teachers are required not only to master educational technology but also to uphold integrity and professional ethics amidst the rapid flow of information and shifting social values. This study aims to analyze how teachers can maintain professionalism and integrity amidst the ethical crises in education that arise from the unwise use of technology. The research employs a qualitative approach with a descriptive library research design. Data were obtained from various literature sources, including books, scholarly journals, and educational policy documents relevant to teacher professionalism and ethics. The findings indicate a gap between the idealism of teacher professionalism (das sollen) and the actual practice in the field (das sein), particularly in the application of digital ethics. Teacher professionalism in the digital era should not merely focus on technological competence but must also be grounded in moral values, responsibility, and exemplary conduct.*

**Keywords:** *Digital Ethics; Educational Technology; Ethical Crisis; Professional Integrity; Teacher Professionalism*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional. Guru di era digital dituntut tidak hanya menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga menjaga integritas dan etika profesinya di tengah deras arus informasi dan perubahan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru dapat mempertahankan profesionalisme dan integritas ditengah krisis etika pendidikan yang muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan profesionalisme dan etika guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealisme profesionalisme guru (das sollen) dan praktik nyata di lapangan (das sein), terutama dalam hal penerapan etika digital. Profesionalisme guru di era digital seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan teknologi, tetapi juga harus didasari oleh nilai moral, tanggung jawab, dan keteladanan.

**Kata kunci:** Etika Digital; Integritas Profesi; Krisis Etika; Profesionalisme Guru; Teknologi Pendidikan

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama pada peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan integritas kepada peserta didik. Namun, di era digital, banyak guru masih terjebak dalam paradigma lama yang hanya menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan etis terabaikan. Hal ini berdampak pada menurunnya keteladanan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru sebagai figur moral dan panutan sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Melati et al. 2024). Dalam konteks era digital, kompetensi ini perlu disertai

kemampuan menggunakan teknologi informasi secara etis. Profesionalisme guru bukan hanya tentang kemampuan mengajar dengan media digital, tetapi juga tentang menjaga integritas, kejujuran, dan keteladanan dalam dunia pendidikan yang serba cepat dan terbuka (غلامحسين 1385).

Di sisi lain, kemajuan teknologi menghadirkan dilema baru bagi dunia pendidikan, seperti plagiarisme digital, manipulasi data pembelajaran, dan ketergantungan berlebihan pada kecerdasan buatan (Putriani Lubis, Maria Bintang Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan profesional guru dalam memanfaatkan teknologi dengan kesadaran etis dalam penggunaannya. Regan et al. (2019) menyatakan bahwa krisis etika dalam pendidikan digital muncul karena kurangnya refleksi moral terhadap dampak sosial penggunaan teknologi. Oleh karena itu, urgensi penelitian tentang profesionalisme dan integritas guru di era digital semakin penting untuk menjawab tantangan etika yang kompleks ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru memaknai serta mempertahankan profesionalisme dan integritas ketika melaksanakan praktik pengajaran berbasis digital. Fokus penelitian tidak hanya pada bagaimana guru mengelola teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana mereka menghadapi berbagai dilema etis yang muncul, seperti penyalahgunaan informasi, pelanggaran privasi, ketidakadilan akses teknologi, serta tantangan menjaga autentisitas akademik peserta didik di ruang digital. Melalui analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini juga berupaya merumuskan rekomendasi kebijakan dan bentuk pengembangan profesional yang relevan guna memperkuat etika praktik pendidikan di era digital.

Penelitian ini berpijak pada pemikiran bahwa profesionalisme guru di era digital tidak dapat dipisahkan dari integritas moral dan kesadaran etika dalam penggunaan teknologi pendidikan (Simanjuntak, 2014). Profesionalisme bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat digital atau mengelola platform pembelajaran daring, tetapi mencakup komitmen yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta keteladanan dalam bersikap. Guru profesional adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kompetensi teknologis dengan prinsip-prinsip etis yang kuat, sehingga setiap penggunaan teknologi tetap menjunjung tinggi martabat peserta didik dan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa penguatan etika digital harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pengembangan profesional guru. Pembekalan mengenai kesadaran etis, kemampuan reflektif dalam menghadapi isu digital, serta pemahaman tentang implikasi moral dari penggunaan teknologi merupakan aspek penting agar guru mampu

menjalankan perannya secara bertanggung jawab di era perubahan digital yang begitu cepat. Dengan demikian, profesionalisme di era digital adalah integrasi antara keterampilan pedagogik, kecakapan teknologis, dan komitmen etis yang kokoh.

Penelitian ini penting karena menawarkan bukti empiris dan kerangka kebijakan yang dapat membantu pembuat kebijakan pendidikan, institusi pelatihan guru, dan praktisi sekolah dalam merancang program pengembangan profesional yang tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga menegakkan standar etika dan integritas yang relevan untuk tantangan pendidikan abad ke-21. Hasilnya diharapkan mendukung terciptanya praktik pengajaran digital yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan spesifikasi deskriptif karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis konsep profesionalisme guru di era digital secara mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang relevan dengan topik profesionalisme, etika, dan integritas guru dalam pembelajaran digital (Nasution, 2025). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menelaah isi sumber literatur secara sistematis (Zajuli & Darmiyanti, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan profesionalisme guru, kode etik guru, serta dampak teknologi terhadap dunia pendidikan, baik dari sumber nasional maupun internasional. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru dapat menjaga profesionalisme dan integritasnya di tengah tantangan etika pendidikan pada era digital.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profesionalisme guru di era digital menuntut kemampuan menguasai teknologi sekaligus menjaga etika dan integritas dalam penggunaannya. Seorang guru memainkan peran penting dalam pendidikan (Fauzi et al., 2022). Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga contoh dalam berperilaku digital yang bertanggung jawab, seperti menjaga privasi, menghindari plagiarisme, dan memperlakukan teknologi secara bijak. Integritas moral dan literasi digital harus berjalan seimbang agar guru mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian,

profesionalisme dan etika digital menjadi satu kesatuan yang membentuk guru yang kompeten, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

## **Hasil**

### ***Profesionalisme Guru di Era Digital***

Hasil penelaahan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogik dan profesional sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007, tetapi juga dari kemampuan literasi digital dan etika penggunaan teknologi (Skantz-Åberg, 2022). Guru profesional abad ke-21 dituntut memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis digital seperti Learning Management System (LMS), media interaktif, hingga kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Teknologi juga menghubungkan ilmu pengetahuan, bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan budaya ke dalam suatu kesatuan yang lebih terintegrasi (Zawawi et al., 2024).

Penelitian Amemasor et al. (2025) dalam *Frontiers in Education* menegaskan bahwa pengembangan profesional guru harus diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran reflektif dan tanggung jawab etis terhadap dampak penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Guru perlu memahami konsekuensi moral dari penggunaan teknologi, seperti menjaga privasi data siswa dan memastikan keadilan dalam evaluasi digital.

Selain itu, Akgun et al. (2021) dalam *International Journal of Educational Technology in Higher Education* menyebutkan bahwa digitalisasi telah mengubah paradigma profesionalisme menjadi lebih kompleks, di mana guru harus berperan sebagai “fasilitator etis” yang mampu mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara produktif dan bermoral. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme digital tidak dapat dipisahkan dari kesadaran etika, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial guru terhadap generasi digital.

### ***Integritas dan Krisis Etika dalam Dunia Pendidikan***

Berdasarkan hasil kajian pustaka, krisis etika pendidikan di era digital muncul seiring dengan perubahan budaya belajar yang serba cepat dan berbasis teknologi. Menurut Regan et al. (2019) dalam *Educational Technology Research and Development*, banyak guru menghadapi dilema etis baru seperti pelanggaran privasi data, plagiarisme digital, dan penyalahgunaan media daring untuk kepentingan non-pedagogis. Kondisi ini menimbulkan ancaman terhadap integritas profesi guru karena batas antara penggunaan teknologi untuk pembelajaran dan penyimpangan etika menjadi semakin kabur.

Kamali (2024) dalam *International Journal of Educational Technology* menyoroti bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) di dunia pendidikan juga menimbulkan persoalan moral baru, seperti bias algoritmik, ketidakadilan dalam evaluasi otomatis, serta berkurangnya peran guru sebagai penilai yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap implikasi etis penggunaannya.

Sementara itu, *Ethics and Integrity in Teacher Education* (Anon 2023).. menegaskan bahwa integritas guru merupakan modal utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Tanpa integritas, profesionalisme guru kehilangan maknanya karena nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan adalah inti dari etika profesi. Maka, menjaga integritas dalam praktik pendidikan digital berarti memastikan setiap keputusan, penggunaan sumber daya, dan interaksi pembelajaran didasarkan pada nilai moral yang kuat.

#### Relevansi Profesionalisme dan Etika dalam Penguatan Karakter Guru

Kajian pustaka menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika memiliki hubungan timbal balik yang saling memperkuat dalam pembentukan karakter guru di era digital. Guru yang profesional akan menginternalisasi nilai-nilai etika sebagai bagian dari kompetensi kepribadian, sedangkan etika yang kuat akan melahirkan profesionalisme sejati dalam praktik mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada siswa melalui perilaku digital yang beretika.

Menurut Skantz-Åberg (2022), integrasi etika dan profesionalisme harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan guru. Program pelatihan guru yang hanya menekankan pada kemampuan teknologis tanpa pembentukan karakter akan menghasilkan tenaga pendidik yang mahir secara teknis tetapi lemah secara moral. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran reflektif—di mana guru diajak untuk mengevaluasi implikasi etis dari setiap tindakan digital—dianggap paling efektif dalam menjaga keseimbangan antara kemampuan profesional dan tanggung jawab etika.

Buku *Ethics and Integrity in Teacher Education* (2023) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter guru abad ke-21 harus berbasis pada kesadaran moral dan refleksi kritis terhadap tantangan digital. Guru yang mampu mengintegrasikan profesionalisme dan etika akan menjadi agen perubahan moral di tengah krisis nilai dalam pendidikan modern. Dengan demikian, profesionalisme dan etika bukanlah dua konsep yang terpisah, melainkan satu kesatuan nilai yang harus melekat dalam identitas setiap pendidik.

**Tabel 1.** Temuan Penelitian Berdasarkan Kajian Pustaka.

| <b>Bukti Penelitian</b>  | <b>Fokus Temuan</b>   | <b>Sumber Utama (Artikel/Jurnal/Buku)</b>   | <b>Temuan Utama / Hasil Kajian</b>   | <b>Implikasi Akademik dan Praktis</b>  |
|--|---|---|--|--|
| <b>Bukti 1:</b><br>Profesionalisme Guru di Era Digital                               | Penguatan kompetensi profesional dan digital guru di era teknologi                                | Skantz-Åberg (2022); Amemasor et al. (2025); Akgun et al. (2021)                                      | Guru profesional dituntut memiliki literasi digital, kemampuan pedagogik digital, dan kesadaran etis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Profesionalisme digital mencakup integrasi kemampuan teknis dan moral dalam praktik mengajar. | Lembaga pendidikan perlu memperkuat pelatihan guru berbasis <i>digital ethics</i> dan refleksi profesional. Pendidikan guru harus memasukkan kompetensi etika digital dalam kurikulum pelatihan. |
| <b>Bukti 2:</b><br>Integritas dan Krisis Etika dalam Dunia Pendidikan                | Tantangan integritas dan dilema etika akibat penggunaan teknologi pendidikan                      | Regan et al. (2019); Kamali (2024); <i>Ethics and Integrity in Teacher Education</i> (Springer, 2023) | Krisis etika muncul karena penyalahgunaan teknologi (plagiarisme, pelanggaran privasi, bias algoritmik). Integritas menjadi elemen kunci untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi guru.   | Diperlukan kebijakan dan pedoman etika digital bagi guru. Sekolah dan pemerintah harus menyediakan kode etik baru yang menyesuaikan konteks digital.   |
| <b>Bukti 3:</b><br>Relevansi Profesionalisme dan Etika dalam Penguatan Karakter Guru | Hubungan timbal balik antara profesionalisme dan etika dalam pembentukan karakter guru abad ke-21 | Yan et al. (2024); Skantz-Åberg (2022); <i>Ethics and Integrity in Teacher Education</i> (2023)       | Profesionalisme tanpa etika bersifat teknokratis; etika tanpa profesionalisme tidak efektif dalam praktik. Integrasi keduanya membentuk karakter guru reflektif dan berintegritas.   | Pendidikan guru harus menanamkan nilai etika profesi sejak awal. Guru perlu menjadi model moral yang mampu menavigasi perubahan teknologi dengan tanggung jawab sosial.                          |

Dari ketiga bukti di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di era digital mencakup kemampuan teknologis yang berpadu dengan kesadaran etis dan integritas moral. Guru dituntut tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga bertindak sebagai pengarah moral dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan digital. Integrasi antara profesionalisme dan etika inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter guru abad ke-21 yang tangguh, reflektif, dan berintegritas tinggi.

## **Pembahasan**

### ***Profesionalisme Guru di Era Digital***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital tidak hanya menuntut kemampuan dalam mengajar, tetapi juga kecakapan dalam menggunakan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Profesionalisme modern tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan mencakup kemampuan guru untuk berpikir reflektif, mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi, serta memastikan bahwa setiap keputusan digital tetap selaras dengan nilai-nilai etika pendidikan.

Guru profesional harus mampu mengelola berbagai alat pembelajaran digital dengan bijak, memahami potensi manfaat dan risikonya, serta menempatkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik sebagai prioritas utama. Dalam situasi ini, tanggung jawab moral menjadi sangat penting karena teknologi dapat memengaruhi privasi, keadilan, maupun kualitas interaksi antara guru dan siswa.

Dengan demikian, profesionalisme guru di era digital mensyaratkan perpaduan antara penguasaan keterampilan pedagogik, pemanfaatan teknologi yang efektif, dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta integritas profesi. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan tersebut benar, aman, dan mendukung tujuan pendidikan yang bermakna. Secara teoretis, profesionalisme guru dalam perspektif digital berakar pada teori kompetensi profesional yang menekankan empat domain utama: pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Namun, perkembangan teknologi menggeser fokus profesionalisme menuju kompetensi digital (*digital competence framework*) yang meliputi kemampuan literasi informasi, keamanan data, kolaborasi digital, dan komunikasi etis. Dengan demikian, profesionalisme modern menuntut guru menjadi “*digital ethical practitioner*” yaitu pendidik yang tidak hanya menguasai alat teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bertanggung jawab (Amemasor et al., 2025).

Dialog teori menunjukkan bahwa guru profesional di abad ke-21 adalah mereka yang mampu menyeimbangkan peran sebagai pendidik, inovator, dan pengawal nilai moral. Ketika teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Chatbot, atau Learning Analytics digunakan tanpa

etika, profesionalisme dapat berubah menjadi bentuk teknokratis yang kehilangan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, profesionalisme digital menuntut guru untuk menginternalisasi nilai etika dan integritas dalam setiap keputusan berbasis teknologi.

### ***Integritas dan Krisis Etika dalam Dunia Pendidikan***

Temuan kedua menegaskan bahwa kemajuan teknologi pendidikan menghadirkan dilema etika baru bagi guru, seperti penyalahgunaan data, plagiarisme digital, serta ketidakadilan dalam evaluasi berbasis sistem otomatis. Dalam konteks ini, Regan et al. (2019) menjelaskan bahwa krisis etika muncul ketika teknologi digunakan tanpa pemahaman nilai moral yang memadai. Guru yang kurang memiliki kesadaran etis cenderung tergoda untuk mengutamakan efisiensi digital dibanding kejujuran akademik.

Menurut Kamali (2024), etika dalam konteks pendidikan digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral individu, tetapi juga menyangkut dimensi sistemik termasuk bias algoritmik, pelacakan data siswa, dan keterbukaan dalam penggunaan AI. Hal ini mengindikasikan bahwa integritas guru harus dikembangkan melalui pelatihan yang menekankan literasi etika digital dan tanggung jawab profesional terhadap data dan konten pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa setiap keputusan berbasis teknologi berpotensi memiliki dampak moral terhadap peserta didik.

Secara teoretis, integritas guru dapat dijelaskan melalui Ethical Professionalism Theory yang dikemukakan oleh Campbell (2003). Teori ini menegaskan bahwa etika, nilai moral, dan rasa tanggung jawab merupakan bagian penting dari jati diri seorang pendidik. Dengan kata lain, integritas bukan hanya soal mematuhi aturan atau kode etik, tetapi juga menunjukkan kesesuaian antara keyakinan, prinsip, dan tindakan nyata guru dalam proses pembelajaran.

Di era digital yang berkembang sangat cepat, makna integritas bagi seorang guru menjadi semakin kompleks dan memiliki cakupan yang lebih luas. Guru tidak hanya dituntut untuk jujur dan objektif dalam proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu mempertahankan prinsip-prinsip etis di tengah berbagai tantangan dunia virtual. Lingkungan digital sering kali membawa risiko seperti manipulasi data, plagiarisme, penyalahgunaan informasi, cyberbullying, hingga berbagai bentuk pelanggaran privasi, sehingga guru perlu memiliki kepekaan moral yang tinggi dalam menghadapinya.

Integritas digital menuntut guru untuk mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran berbasis digital tetap aman, transparan, dan tidak merugikan peserta didik. Hal ini mencakup upaya menjaga kerahasiaan data siswa, menghindari penggunaan materi yang melanggar hak cipta, serta memastikan akses teknologi yang adil bagi seluruh peserta didik.



Selain itu, guru juga harus mampu memberikan teladan mengenai bagaimana bersikap etis di ruang digital. Sikap tersebut terlihat dari cara guru berkomunikasi secara profesional di platform daring, menjaga tutur kata, menghargai keberagaman pendapat, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan karakter seorang pendidik yang berintegritas. Dengan demikian, integritas digital bukan sekadar kemampuan teknologis, tetapi merupakan komitmen moral untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran selalu selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika profesi.

### ***Relevansi Profesionalisme dan Etika dalam Penguatan Karakter Guru***

Temuan ketiga menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter guru abad ke-21. Keduanya berfungsi saling melengkapi: profesionalisme tanpa etika hanya menjadikan guru sebagai pelaksana teknis yang sekadar mengikuti prosedur, sementara etika tanpa profesionalisme membuat guru kehilangan kemampuan praktis untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Karena itu, keseimbangan antara kompetensi profesional dan kesadaran moral menjadi fondasi utama bagi terbentuknya guru yang benar-benar berintegritas.

Skantz-Åberg (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter guru di era digital tidak boleh berhenti pada peningkatan kemampuan teknis saja. Guru perlu memiliki kesadaran reflektif untuk memahami dampak penggunaan teknologi terhadap siswa, proses belajar, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Hal ini berarti guru tidak hanya dituntut menguasai perangkat digital, tetapi juga mampu menilai konsekuensi etis dari setiap pilihan teknologi yang digunakan.

Sejalan dengan itu, Akgun et al. (2021) menekankan pentingnya menanamkan “ethical digital literacy” dalam pendidikan guru sebagai bagian utama dari profesionalisme modern. Konsep ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus didasarkan pada prinsip moral, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap siswa. Dengan demikian, guru tidak cukup hanya memahami bagaimana suatu teknologi bekerja, tetapi juga harus memahami mengapa teknologi tersebut digunakan dan untuk siapa penggunaannya ditujukan. Pemahaman ini membuat guru mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai etis dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dialog teori dalam buku *Ethics and Integrity in Teacher Education* (Springer, 2023) memperkuat gagasan bahwa penguatan karakter guru harus dilakukan melalui integrasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan etika profesional, literasi digital, dan praktik reflektif. Guru harus dibekali kemampuan berpikir kritis untuk menilai dampak sosial dan moral dari inovasi digital dalam pendidikan. Hal ini penting agar

guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penjaga nilai kemanusiaan di ruang pembelajaran digital.

Secara keseluruhan, dialog antara teori dan temuan pustaka memperlihatkan bahwa profesionalisme guru di era digital berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari integritas serta etika profesi. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai perangkat digital, tetapi juga harus mampu menempatkan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan pedagogis. Guru yang mampu menggabungkan kecakapan digital dengan kesadaran etis akan menjadi agen perubahan yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan, meskipun proses pendidikan kini berlangsung dalam ruang yang semakin terdigitalisasi.

Dengan demikian, etika digital dan profesionalisme berbasis integritas merupakan fondasi esensial dalam membentuk karakter guru abad ke-21. Guru yang berdaya saing tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan kepribadian luhur dan komitmen moral dalam setiap praktik pembelajaran. Hal inilah yang akan memastikan bahwa transformasi pendidikan di era digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan tanggung jawab profesional.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Profesionalisme guru di era digital menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi pembelajaran dan integritas moral dalam menghadapi krisis etika pendidikan. Guru profesional tidak hanya harus memiliki literasi digital dan kemampuan pedagogis yang adaptif, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Tantangan etika seperti plagiarisme, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan kecerdasan buatan menegaskan pentingnya integritas sebagai dasar moral profesi guru. Profesionalisme tanpa etika akan melahirkan praktik teknokratis yang hampa nilai, sedangkan etika tanpa profesionalisme tidak akan efektif dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran digital. Oleh karena itu, integrasi antara profesionalisme dan etika merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter guru yang reflektif, adaptif, dan berintegritas. Upaya penguatan literasi etika digital, pelatihan berbasis nilai, serta pembaruan kode etik profesi menjadi langkah strategis agar transformasi pendidikan digital tetap berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

## DAFTAR REFERENSI

- Akgun, S., Greenhow, C., & Robelia, B. (2021). Artificial intelligence in education: Addressing ethical challenges. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00291-2>
- Amemasor, S. K., Boateng, E. K., & Adjei, K. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration. *Frontiers in Education*, 10(4), 101–115. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.01342>
- Fauzi, I., Indrianto, N., & Asshuwaifayah, U. (2022). The pattern of development of competence, commitment, and motivation of teachers in pesantren. *Journal of Educational Research*, 6(4), 1175–1189.
- Fitri, M. (2021). Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Kamali, J. (2024). AI ethics as a complex and multifaceted challenge. *International Journal of Educational Technology*, 25(2), 45–58.
- Kamali, S. (2024). Ethical challenges in digital education: Teachers' integrity in the AI era. *Teaching and Teacher Education*, 137, 104421. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104421>
- Manik, W., Siregar, K. N., Salsabila, Z., Maysarah, Y., Zahrah, A., & Nasution, S. A. (2024). Eksistensi etika profesi keguruan dalam menghadapi krisis pendidikan era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 212–220.
- Nasution, C. Z. (2025). Guru profesional dan keniscayaan literasi digital. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*.
- Putriani, L., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 1–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Regan, P. M., Frey, S., & Markel, K. (2019). Ethical challenges of EdTech, big data and personalised learning. *Educational Technology Research and Development*.
- Sapitri, A. J., & Ferianto. (2018). *Jurnal manajemen pendidikan dan keislaman* (pp. 34–50). Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Skantz-Åberg, E. (2022a). Professionalism and ethical awareness in the digital era: A study of teacher identity. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103793. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103793>
- Skantz-Åberg, E. (2022b). Teachers' professional digital competence: An overview. *Nordic Journal of Digital Literacy*.
- Yan, L., Zhang, Y., & Liu, C. (2024). Practical and ethical challenges of large language models in education. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.13490>
- Zajuli, S. A., & Darmiyanti, A. (2023). Etika dan profesionalisme dalam pembentukan guru yang berkarakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 591–599. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal leadership transformation: Improving teacher readiness for inclusive education in Society 5.0 era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>